

POLA KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN PETANI JAGUNG DI DESA LABANGKA KECAMATAN LABANGKA KABUPATEN SUMBAWA

Imam Wahyu¹, Ieke Wulan Ayu¹, Siti Nurwahidah^{1*}, Nila Wijayanti¹

¹ Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia

Corresponding Author: sitinurwahidah2018@gmail.com

Artikel History	Abstrak
Received: 05 Maret 2026	Tujuan penelitian untuk mengetahui pola kemitraan dan non kemitraan pada petani jagung di Desa Labangka Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa. Penentuan lokasi penelitian secara purposive sampling dengan pertimbangan Kecamatan Labangka merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret – Bulan Juni 2025. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel 15 petani mitra dan 15 petani non mitra. Metode penentuan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian : Pada pola kemitraan, terdapat kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pelaku agribisnis yang menyediakan input unggul seperti benih tahan kekeringan, pupuk, serta dukungan teknis berupa pendampingan dan penyuluhan. Dukungan pemerintah, khususnya dari Kementerian Pertanian, memperkuat skema ini melalui distribusi benih dan pupuk bersubsidi secara masif. Pada pola non-kemitraan, petani mengelola usaha tani secara mandiri dengan fleksibilitas dalam menentukan varietas, jadwal tanam, dan strategi pemasaran. Namun, keterbatasan modal dan akses infrastruktur menyebabkan kerentanan terhadap risiko, terutama fluktuasi harga dan kesulitan penyimpanan hasil panen, yang semakin nyata pada periode panen raya.
Revised: 12 Maret	
Published: 30 April 2026	
Kata Kunci: Pola Kemitraan; Petani Jagung; Desa Labangka;	

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan komoditas pertanian strategis setelah padi dan salah satu komoditas palawija utama di Indonesia, yang didorong dalam upaya menjaga ketahanan pangan di Indonesia, karena saat ini, jagung dimanfaatkan untuk pakan ternak (feed), dan bahan bakar (fuel), selain untuk bahan pokok (food). Upaya pemenuhan kebutuhan jagung menjadi preferensi utama Pemerintah dalam merumuskan kebijakan ketahanan pangan terkait ketersediaan dan keterjangkauan harga. Jagung memiliki fungsi multiguna, yaitu sebagai bahan pangan pokok setelah beras untuk dikonsumsi, bahan baku utama industri pakan ternak, dan industri pangan

(Ridwan et al., 2023). Produksi jagung pipilan kering di Indonesia diperkirakan mencapai 15,21 juta ton pada tahun 2024, dan luas panen jagung pipilan diperkirakan mencapai 2,58 juta hektare (BPS,2024).

Berdasarkan kondisi dan potensi maka untuk meningkatkan hasil produksi usahatani jagung dan untuk memperkecil resiko kerugian yang akan ditanggung oleh kelompok petani jagung, maka dibutuhkan suatu kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak. Peningkatan hasil produksi membutuhkan kemitraan dengan pihak-pihak penyedia input produksi, sedangkan untuk memperkecil resiko harga dibutuhkan kemitraan dengan pihak-pihak yang bergerak di sub-sistem pemasaran. Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mewujudkan kemitraan antara lain dengan lahirnya Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil di mana khusus mengatur kemitraan usaha dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan UU No 20 Tahun 2008.

Harapan dari adanya hubungan kemitraan yaitu mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi, akses pasar dan harga yang lebih baik sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan usahatani (Bolwig et al., 2009). Kemitraan antara petani dan perusahaan merupakan strategi dalam pengembangan kegiatan bisnis. Kemitraan seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani dengan setiap potensi dan tantangan dalam menerapkan pola usahatani yang telah disepakati. Yuliana et al. (2024) luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja faktor yang mempengaruhi pendapatan diperlukan untuk peningkatan pendapatan petani jagung.

Desa Labangka Kecamatan Labangka merupakan salah satu wilayah sentra jagung di Kabupaten Sumbawa yang menerapkan usahatani jagung dengan sistem kemitraan dan terdapat juga petani jagung yang tidak bermitra atau non kemitraan. Petani berperan penting pada pengelolaan usahatani agar dapat mendorong jalannya kemitraan dalam peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, jaminan kualitas, dan penurunan resiko kerugian (Ramadan and Widayani 2013). Usahatani jagung dengan sistem kemitraan memiliki perbedaan dengan usahatani jagung yang tidak bermitra. Yulianjaya dan Hidayat (2016), menyatakan bahwa usahatani dengan sistem kemitraan memiliki kontrak kerjasama yang harus dipatuhi kedua belah pihak dan terdapat pola dalam pelaksanaan kemitraan salah satunya pola kerjasama

operasional agribisnis dan terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara pendapatan petani mitra dan pendapatan petani non mitra dimana nilai pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada pendapatan petani non mitra.

Penelitian terkait kemitraan dan non kemitraan usahatani jagung telah banyak dilakukan, namun informasi terkait pelaksanaan dan letak perbedaan terhadap perolehan input yang digunakan dan harga jual hasil panen petani mitra yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra, dan petani yang tidak bermitra menjual hasil panennya sesuai dengan harga jagung di pasar, minim informasi karena belum sepenuhnya banyak diteliti sehingga penelitian ini sangat penting untuk diteliti sebagai upaya mengidentifikasi pola budidaya jagung yang dapat memberikan kontribusi lebih baik dalam peningkatan pendapatan petani jagung terutama di Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di Desa Labangka, Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada metode purposive sampling, yakni pemilihan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa: Kecamatan Labangka merupakan salah satu wilayah sentra jagung di Kabupaten Sumbawa. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan tujuan penelitian. Terkumpul 15 sampel masing-masing pola kemitraan dan non kemitraan. Sehingga total jumlah sampel sebesar 30 responden, dilanjutkan dengan FGD (focus Grup Diskusi) di dalam satu ruangan guna mengisi kuisioner yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif Analisis ini digunakan untuk: 1) Mendeskripsikan karakteristik responden yang menggunakan kemitraan dan non kemitraan pada usahatani Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa (umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, pola tanam, luas lahan, status lahan, sumber penghasilan lain, lama bermitra (apabila bermitra), alasan bermitra atau non mitra); 2) Mendeskripsikan karakteristik usahatani jagung dengan kemitraan dan non kemitraan di Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Jagung di Kecamatan Labangka

Karakteristik responden merupakan bagian penting dalam memberikan gambaran mengenai profil sosial-ekonomi. Hasil analisis karakteristik petani responden di Kecamatan Labangka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Umur

Umur petani merupakan faktor demografis penting yang berpengaruh terhadap kinerja usahatani, baik dalam sistem kemitraan maupun non-kemitraan. Umur berkaitan erat dengan kekuatan fisik, pengalaman, kapasitas inovasi, dan pola pengambilan keputusan. Rata-rata petani responden, baik petani mitra maupun nonmitra, berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun). Seluruh petani responden nonmitra (100%) berada pada rentang usia 19–40 tahun, sedangkan pada kelompok petani mitra, 80% berada pada rentang usia yang sama dan 20% berada pada usia di atas 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berada dalam usia produktif (15–64 tahun) memiliki tenaga fisik yang memadai dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan lapangan intensif, termasuk pada lahan kering yang membutuhkan tenaga ekstra akibat tekstur tanah yang keras, pengairan terbatas, dan jarak lahan yang relatif jauh. Tenaga kerja pertanian yang berusia tua dapat menurunkan *produktivitas* rumah tangga tani dan kemampuan menanggung resiko (Tong *et al.*, 2024; Liu *et al.*, 2023). Pada sistem kemitraan, petani usia produktif cenderung mampu memenuhi target volume dan kualitas panen, sedangkan pada sistem non-kemitraan, kelompok usia ini memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan hasil melalui inovasi mandiri. Petani muda (19–40 tahun) biasanya lebih cepat dalam mengadopsi inovasi seperti penggunaan benih unggul, alat mekanisasi, dan metode konservasi tanah. Dalam kemitraan, kecepatan adopsi ini penting karena perusahaan mitra umumnya memiliki standar teknis tertentu. Sementara itu, pada non-kemitraan, adopsi teknologi lebih tergantung pada kemampuan modal dan akses informasi. Petani lebih muda cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi (Zhang *et al.*, 2024); Petani berusia lebih tua memiliki keunggulan pada pengalaman usahatani, strategi pengelolaan risiko, dan perencanaan usaha jangka panjang. Pengalaman dalam kemitraan, membantu

petani menjaga konsistensi mutu dan hubungan dengan mitra. Namun, pada non-kemitraan, pengalaman lebih banyak digunakan untuk menyesuaikan pola tanam dengan kondisi pasar dan iklim setempat.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani menjadi salah satu modal manusia utama yang menentukan keberhasilan usahatani jagung, khususnya dalam pengaturan kemitraan (kontrak). Pendidikan memengaruhi keterampilan literasi, pemahaman teknis, pengelolaan usaha, serta kapasitas adaptasi terhadap inovasi faktor-faktor penting dalam meningkatkan pendapatan, produktivitas, kualitas produk, dan menurunkan risiko kerugian.

Tingkat pendidikan tertinggi dari responden yaitu sekolah menengah atas pada petani mitra (53,33 %) dan non mitra (46,67%), dan terendah yaitu Sekolah Dasar (2 %) pada petani mitra dan non mitra. Li *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sebagai komponen modal manusia mendorong petani untuk mengadopsi teknologi pertanian modern, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat kapasitas operasional usahatani dalam sistem kemitraan. Petani mitra yang cenderung memiliki pendidikan formal menengah hingga tinggi lebih mampu mengikuti standar teknis perusahaan offtaker, memelihara kualitas dan efisiensi produksi. tingkat literasi yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan partisipasi dalam *contract farming*. Jadi, petani bergabung dalam kemitraan biasanya memiliki akses informasi dan keterampilan manajerial yang lebih baik. Ini mendukung peran petani mitra yang seringkali lebih terorganisir dan responsif terhadap persyaratan pasar. petani dengan pendidikan yang lebih tinggi berpotensi memperoleh pendapatan lebih tinggi, dan mengalami kesulitan teknologi yang lebih rendah dalam usahatani karena mereka lebih mampu memahami dan menerapkan metodologi baru. Hal ini meningkatkan kemampuan menjaga kualitas produk, mengurangi kesalahan teknis, dan memastikan hasil panen memenuhi permintaan pasar kemitraan (Mtae, K., & Mwangi, M. (2024); Tran, P., Nguyen, H., & Pham, T. (2024)).

3. Pengalaman Usaha Tani Jagung

Pengalaman usahatani adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan produksi dan efisiensi pengelolaan usaha. Secara keseluruhan responden memiliki pengalaman dalam usahatani jagung. Pada kelompok petani

non mitra sebagian besar (66,67%) memiliki pengalaman antara 1–5 tahun. Sementara pada kelompok petani mitra, terdapat (33,33%) yang memiliki pengalaman terlama, yaitu ≥ 10 tahun. Petani yang memiliki pengalaman panjang (≥ 10 tahun) biasanya telah menguasai teknik pengolahan tanah kering, pola tanam yang sesuai, serta pengendalian hama dan penyakit. Dalam kemitraan, keterampilan ini membantu memenuhi standar teknis perusahaan mitra. Kemitraan (contract farming) memungkinkan pengalihan risiko harga melalui kontrak pembelian dengan harga terjamin, serta penyediaan input berkualitas dan pelatihan teknis. Petani berpengalaman lebih mampu memanfaatkan fasilitas ini untuk menjaga kualitas hasil panen dan mengurangi risiko kerugian (FAO, 2003). Pada non-kemitraan, pengalaman menjadi modal untuk menyesuaikan strategi tanam dengan fluktuasi harga dan iklim. Pengalaman sering kali memengaruhi penerimaan terhadap teknologi baru. Petani berpengalaman di kemitraan cenderung terbuka terhadap inovasi yang diwajibkan oleh mitra, seperti benih hibrida dan pupuk rekomendasi, karena mereka melihat manfaat langsung terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Sebaliknya, pada non-kemitraan, adopsi teknologi lebih selektif, bergantung pada perhitungan biaya-manfaat yang dilakukan petani. Petani berpengalaman biasanya lebih terampil dalam memilih strategi pemasaran, mengatur modal kerja, dan menentukan waktu tanam yang tepat. Dalam kemitraan, hal ini membantu menjaga kontinuitas pasokan dan stabilitas harga jual. Pada non-kemitraan, pengalaman digunakan untuk mencari pasar alternatif atau memanfaatkan jaringan distribusi lokal. Petani dengan pengalaman tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi dan mengelola risiko, baik yang bersumber dari faktor iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, maupun fluktuasi harga pasar. Risiko harga dan pemasaran relatif lebih terkendali, sementara pada non-kemitraan, kemampuan mengantisipasi risiko menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha dalam kemitraan. Kemitraan secara umum membantu mengurangi volatilitas pasar dan peluang gagal panen, karena kontrak mencakup akses pelatihan, input kredit, dan pasar yang jelas (Little & Watts, 2023).

Kelembagaan Usahatani Jagung di Kecamatan Labangka

Kelembagaan usahatani jagung di lahan kering khususnya di Kecamatan Labangka dalam dua skema kelembagaan, yaitu kemitraan dan non-kemitraan, dengan

fokus pada peranan masing-masing dalam peningkatan pendapatan, produktivitas, kualitas, dan mitigasi risiko, sebagai berikut:

1. Usahatani Jagung Lahan Kering – Sistem Kemitraan
 - a. Akses Input dan Teknologi: Petani mitra mendapatkan pasokan benih hibrida, pupuk, pendampingan teknis, dan akses alsintan seperti pompa air atau traktor, yang mendukung produktivitas di lahan kering yang rawan kekeringan dan tanah kurang subur.
 - b. Jaminan Pasar dan Pendapatan Stabil: Melalui kontrak bersama mitra baik perusahaan atau koperasi petani mitra memiliki kepastian harga dan pembelian hasil panen, sehingga risiko fluktuasi harga bisa diminimalkan.
 - c. Peningkatan Produktivitas dan Kualitas: Pendampingan dan standar mutu yang ditegakkan oleh mitra mendorong praktik budidaya yang lebih baik, sehingga produktivitas dan kualitas panen jagung lebih tinggi. Hal ini mendukung jagung eksplorasi pasar internasional, seperti ekspor ke Filipina.
 - d. Mitigasi Risiko Kerugian: dengan adanya jaminan pasar, input, dan pendampingan, petani mitra lebih terlindungi dari risiko gagal panen, kualitas rendah, dan harga pasar yang anjlok.
2. Usahatani Jagung Lahan Kering – Sistem Non-Kemitraan
Usahatani jagung dengan sistem non kemitraan dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Fleksibilitas Usaha: Petani non-mitra leluasa dalam memilih varietas dan waktu tanam. Namun, mereka bergantung pada modal dan pengetahuan sendiri. Jika kondisi pasar sedang menguntungkan, mereka bisa mendapat pendapatan lebih tinggi, namun sebaliknya saat harga rendah atau gagal panen, risiko kerugian meningkat tajam.
 - b. Variasi Produktivitas dan Kualitas: Tanpa dukungan teknis dan input serta standarisasi, produktivitas petani non-mitra seringkali lebih rendah dan tidak konsisten, tergantung pengalaman dan modal individu.
 - c. Tantangan Mitigasi Risiko: Petani non-mitra lebih rentan terhadap risiko iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga. Upaya mitigasi yang umum dilakukan adalah diversifikasi tanaman, simpan hasil panen, atau bergantung pada penyerapan instansi seperti Bulog.

Pelaksanaan Kemitraan Petani Jagung di Kecamatan Labangka

Pelaksanaan Kemitraan Petani Jagung di Kecamatan Labangka berjalan melalui

kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pelaku bisnis agribisnis baik lokal maupun nasional. Petani mitra menerima **input unggul** seperti benih tahan kekeringan, pupuk, serta dukungan teknis berupa pendampingan dan penyuluhan. Pemerintah pusat, melalui Kementerian Pertanian, juga memberikan **bantuan subsidi benih dan pupuk** secara masif untuk mendorong budidaya jagung.

Kemitraan dalam usahatani jagung merupakan suatu bentuk kerja sama antara petani dengan pihak mitra usaha, seperti perusahaan pengolahan jagung, koperasi, maupun lembaga keuangan, yang bertujuan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha tani (Wahyudi, Santoso, & Fadilah, 2023). Melalui pola kemitraan ini, petani umumnya memperoleh dukungan berupa akses terhadap benih unggul, pupuk, teknologi budidaya, pelatihan teknis, serta jaminan pasar dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Sistem kemitraan tidak hanya membantu petani dalam mengurangi risiko produksi dan memperkuat posisi tawar, tetapi juga mendorong pembentukan rantai pasok yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan di sektor pertanian jagung (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023).

Pelaksanaan kemitraan di Kecamatan Labangka didorong oleh kebutuhan modal yang cukup besar dalam memulai usahatani jagung. Komponen modal utama meliputi biaya sarana produksi (saprodi) seperti benih berlabel, pupuk, herbisida, pestisida, biaya tenaga kerja, serta sewa lahan. Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas anggota kemitraan merupakan rumah tangga petani muda berusia produktif yang baru menikah, sehingga akses terhadap modal eksternal menjadi sangat penting untuk memulai usaha. Proses akad kemitraan antara petani dan penyedia modal di Labangka umumnya dilakukan secara lisan dalam pertemuan langsung di lokasi usaha atau di kediaman pihak pemberi modal. Mitra usaha langsung menyalurkan bahan kebutuhan budidaya, seperti benih unggul berlabel, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja dalam bentuk uang tunai. Sebagai bukti transaksi, petani menandatangani kuitansi sesuai jumlah barang dan uang tunai yang diterima.

Sistem kemitraan di Kecamatan Labangka menunjukkan pola hubungan yang erat antara penyedia modal dan petani, dengan keterikatan mulai dari penyediaan input hingga pemasaran. Pola ini mampu memberikan jaminan pasar dan akses modal bagi petani, namun di sisi lain juga menempatkan posisi tawar harga di bawah kendali pihak pemberi modal. Keterikatan petani terhadap mitra usaha tidak hanya terjadi pada penyediaan input, tetapi juga pada pemasaran hasil panen. Petani diwajibkan

menjual seluruh produksi jagungnya kepada pihak mitra, dan hasil panen tersebut digunakan untuk melunasi pinjaman modal yang diterima pada awal musim tanam. Jika terdapat selisih lebih dari hasil penjualan setelah dikurangi nilai pinjaman, maka surplus tersebut menjadi keuntungan petani. Harga jual jagung ditentukan berdasarkan kadar air biji jagung kering yang dihasilkan, di mana penetapan harga sepenuhnya menjadi kewenangan pihak penyedia modal (Wahyudi et al., 2023).

Faktor Pendukung Kemitraan Petani Jagung di Kecamatan Labangka

Sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberlanjutan dan keberhasilan program kemitraan petani jagung di Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa. Hasil analisis mengelompokkan faktor-faktor tersebut dalam kategori : modal usaha, ketersediaan teknologi dan input berkualitas, jaminan pasar dan harga, dukungan kelembagaan dan jejaring, kondisi sosial-ekonomi petani, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Modal Usaha

Petani di lahan kering Kecamatan Labangka menghadapi kendala permodalan yang signifikan akibat siklus produksi yang bergantung pada musim hujan, rendahnya diversifikasi pendapatan, serta keterbatasan aset yang dapat dijadikan agunan. Modal usaha pada usahatani lahan kering dibutuhkan terutama untuk pengadaan sarana produksi (saprodi) seperti benih unggul, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan sewa lahan (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023). Akses modal dapat diperoleh melalui beberapa mekanisme:

- a) Modal Pribadi (*Self-financing*): Sumber ini berasal dari tabungan petani atau hasil penjualan komoditas sebelumnya. Namun, bagi petani lahan kering, akumulasi modal pribadi sering kali terbatas karena pendapatan yang fluktuatif dan ketergantungan pada satu musim tanam (Prayoga & Lestari, 2024).
- b) Lembaga Keuangan Formal: Bank dan lembaga pembiayaan mikro menyediakan skema kredit seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Akan tetapi, keterbatasan agunan dan riwayat kredit membuat sebagian petani sulit mengakses pembiayaan ini.
- c) Kemitraan Usaha Tani: pada sistem kemitraan swasta ini, modal sering kali disediakan oleh perusahaan mitra, koperasi, atau tengkulak dalam bentuk barang (benih, pupuk, pestisida) maupun uang tunai. Pembayaran dilakukan dengan sistem potong hasil panen. Pola ini umum digunakan di daerah lahan

kering karena lebih fleksibel dan tidak memerlukan jaminan formal (Wahyudi, Santoso, & Fadilah, 2023).

- d) Modal dari Jaringan Sosial (*Informal Financing*)
Petani juga mengakses modal melalui pinjaman dari kerabat, tetangga, atau kelompok arisan. Sistem ini mengandalkan kepercayaan sosial, tetapi jumlah modal yang tersedia biasanya terbatas.

Melalui kemitraan swasta ini, petani mendapatkan fasilitas pembiayaan dalam bentuk input produksi atau dana tunai yang dibayarkan kembali setelah panen, sehingga mengurangi hambatan modal awal.

Kutipan dari petani mitra hasil survey lapangan disimpulkan bahwa: “hasil panen jagung petani mitra akan dijual ke mitra yang memberikan pinjaman modal diawal musim tanam yang berupa saprodi usahatani jagung dan uang tunai untuk biaya lainnya yang akan digunakan petani mitra untuk membiayai tenaga kerja dari pengolahan lahan sampai biaya panen. Setelah hasil panen jagung petani dijual ke mitra, maka petani akan mendapatkan uang tunai hasil penjualan jagungnya ke petani mitra. Selanjutnya petani membayar hutangnya dalam bentuk tunai dan bila ada sisanya dari hasil penjualan jagung tersebut, maka itu dianggap jadi keuntungan petani”.

Salah satu faktor utama yang mendorong petani bergabung dalam kemitraan adalah kebutuhan modal yang relatif besar dalam usahatani jagung, khususnya untuk pengadaan benih unggul, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan sewa lahan (Prayoga & Lestari, 2024).

2. Ketersediaan Teknologi dan Input Berkualitas

Ketersediaan teknologi dan input berkualitas merupakan salah satu determinan utama keberhasilan sistem usahatani jagung, khususnya pada wilayah lahan kering seperti Kecamatan Labangka. Daya tarik petani untuk kemitraan adalah kemudahan untuk mendapatkan benih, pupuk dan herbisida sebagai sarana input utama usahatani jagung. Sarana input ini mereka dapatkan sesuai permintaan dan kemampuan petani yang disesuaikan dengan luas lahan yang akan ditanami jagung oleh petani. Ketertarikan petani menjadi mitra akan mendapatkan saprodi berupa benih jagung, pupuk dan herbisida serta uang tunai untuk biaya tenaga kerja dari pengolahan lahan sampai biaya tenaga kerja buat panen.

Pencairan dana dan bahan saprodi jagung dapat diambil langsung diawal musim tanam oleh petani mitra. Faktor ini berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen. Kemitraan memberikan akses langsung terhadap teknologi budidaya modern, termasuk benih unggul tahan kekeringan, pupuk dengan formula tepat, serta bimbingan teknis dari penyuluh atau teknisi lapangan mitra (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023), mencakup penggunaan benih unggul tahan kekeringan yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap variabilitas iklim, pupuk dengan formulasi tepat sesuai kebutuhan fisiologis tanaman, serta sarana pengendalian hama dan penyakit yang efektif (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023). Akses tersebut umumnya difasilitasi oleh perusahaan pemerintah, atau lembaga kemitraan lain melalui mekanisme distribusi input secara terintegrasi. Selain itu, kemitraan biasanya melibatkan bimbingan teknis yang diberikan oleh penyuluh lapangan atau teknisi perusahaan mitra. Bimbingan ini meliputi pelatihan tentang pengelolaan lahan, teknik penanaman yang efisien, pemupukan berimbang, serta penerapan teknologi panen dan pascapanen yang sesuai standar industri. Keberadaan dukungan teknis ini bukan hanya memastikan penggunaan input secara optimal, tetapi juga mendorong adopsi inovasi yang berkelanjutan di tingkat petani (Prayoga & Lestari, 2024). Dampak positif dari ketersediaan teknologi dan input berkualitas tercermin pada peningkatan produktivitas lahan, pengurangan kerugian akibat stres lingkungan maupun serangan organisme pengganggu tanaman, serta peningkatan keseragaman dan mutu hasil panen. Dengan demikian, sistem kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi input, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya memperkuat daya saing komoditas jagung di pasar domestik maupun internasional (Wahyudi, Santoso, & Fadilah, 2023).

3. Jaminan Pasar dan Harga

Sampai saat ini, petani di Kecamatan Labangka belum memiliki jaminan kepastian pasar, dan harga yang disebabkan oleh kondisi panen raya atau rantai pasok yang terlalu panjang. Kepastian pasar merupakan salah satu keunggulan strategis dari penerapan pola kemitraan dalam usahatani jagung, khususnya pada wilayah lahan kering seperti Kecamatan Labangka. Dalam sistem ini, petani tidak perlu melakukan negosiasi atau pencarian pembeli secara mandiri karena seluruh hasil panen telah dijamin akan dibeli oleh pihak mitra, baik perusahaan pengolahan

jagung, koperasi, maupun lembaga pemasaran lainnya. Kesepakatan harga dilakukan sebelum musim tanam dimulai, sehingga petani memiliki proyeksi pendapatan yang lebih terukur. Mekanisme ini efektif dalam meminimalkan risiko fluktuasi harga di pasar bebas, yang sering kali menjadi sumber ketidakpastian pendapatan bagi petani non-kemitraan. Selain itu, sistem kemitraan dilengkapi dengan kontrak pembelian yang mengatur standar kualitas hasil panen. Hal ini mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya yang sesuai rekomendasi teknis, sehingga mutu produk dapat memenuhi kebutuhan industri. Kepastian pasar juga menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil bagi petani, karena risiko kerugian akibat penurunan harga pasar atau penumpukan stok dapat ditekan secara signifikan (Setiawan & Maulana, 2022).

Kutipan dari petani mitra hasil survey lapangan sebagai berikut : jika petani mitra mengambil modal (pinjaman uang) dalam bentuk bibit, pupuk, obat pertanian dan uang tunai dengan total Rp 8.000.000,- Pada saat panen jagung petani membawa hasil panennya ke mitra swasta, harga jagung sudah ditentukan oleh mitra swasta dengan standar kadar airnya juga. Jika kadar air kering panen jagung petani berkisar 20 – 21 % maka harga jual petani adalah Rp. 3000 per kilogram. Bila produksi jagung petani 7 ton, dapat dihitung penerimaan petani sebesar Rp. 21.000.000,- Sehingga dapat dihitung juga berapa sisa keuntungan kotor usahatani jagung petani setelah dikurangi beban hutang modal dengan mitra swasta yaitu Rp. 21.000.000 – Rp. 8.000.000 = Rp. 13.000.000,- Jadi pola kemitraan swasta ini selain menjamin saprodi juga jaminan pasar dan harga beli dengan konsekwensi hasil panen jagung harus dijual ke mitra sebagai model kontrak kemitraan.

Lebih jauh, hubungan kemitraan dalam pemasaran tidak hanya mencakup transaksi jual-beli, tetapi juga membentuk rantai pasok yang lebih terintegrasi. Dalam konteks agribisnis, integrasi ini memungkinkan efisiensi distribusi, penurunan biaya transaksi, serta peningkatan daya saing produk jagung baik di pasar domestik maupun ekspor (Yuliana, Nugroho, & Handoko, 2021).

4. Dukungan Kelembagaan dan Jejaring

Kemitraan di Kecamatan Labangka tidak hanya terbentuk atas dasar kesepakatan bisnis antara petani jagung dan penyedia modal, tetapi juga didukung oleh jaringan sosial-ekonomi yang telah terbangun secara berkelanjutan. Hubungan ini umumnya didasari oleh rasa saling percaya (trust) dan rekam jejak kerja sama

yang baik, sehingga mempermudah proses negosiasi dan pelaksanaan akad kemitraan. Dalam konteks ini, penyedia modal individu, kelompok, maupun institusi cenderung lebih mudah menyalurkan dukungan finansial dan input produksi kepada petani yang sudah dikenal dan memiliki reputasi baik dalam komunitasnya (Saragih & Lestari, 2021). Pembentukan kelompok tani berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial-ekonomi tersebut. Kelompok tani menjadi wadah yang memfasilitasi distribusi input produksi seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida secara kolektif. Selain itu, kelompok tani juga memudahkan koordinasi teknis di lapangan, termasuk penjadwalan tanam, penerapan teknologi budidaya modern, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023). Kelembagaan kelompok tani di Labangka berfungsi sebagai pusat transfer informasi dan teknologi. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan teknisi mitra dapat menyalurkan materi pelatihan secara lebih efektif karena komunikasi dilakukan melalui struktur organisasi yang sudah terbangun. Selain itu, pemasaran hasil panen secara kolektif melalui kelompok tani meningkatkan posisi tawar petani di hadapan pembeli, mengurangi biaya transaksi, dan memperluas akses pasar (Putra, Nugroho, & Mulyani, 2022).

5. Kondisi Sosial-Ekonomi Petani

Mayoritas petani mitra di Labangka adalah generasi muda yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usahatani secara komersial. Karakteristik ini mendukung adopsi teknologi dan penerapan standar budidaya yang lebih baik, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar. Mayoritas petani mitra di Kecamatan Labangka berasal dari kelompok usia produktif, terutama generasi muda, yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usahatani jagung secara komersial. Karakteristik ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan kemitraan karena petani muda cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap inovasi teknologi, baik dalam aspek budidaya maupun manajemen usaha tani (Prayoga & Lestari, 2024). Keterbukaan terhadap teknologi pada generasi muda dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk mengadopsi benih unggul tahan kekeringan, menerapkan pemupukan berimbang, serta menggunakan metode pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) berbasis pendekatan terpadu. Selain itu, generasi muda juga relatif lebih fasih memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi cuaca, platform pemasaran digital, dan media sosial, untuk mendukung

proses pengambilan keputusan usaha tani (Subekti, Widodo, & Rahmawati, 2023). Motivasi generasi muda dari perspektif manajemen usaha, untuk mencapai skala usaha yang lebih besar dan berorientasi pasar mendorong mereka untuk menerapkan standar budidaya yang lebih baik. Hal ini mencakup pengaturan jarak tanam yang optimal, penerapan sistem irigasi efisien, serta pencatatan keuangan usaha tani yang lebih sistematis (Sari, Handayani, & Kurniawan, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu:

1. Karakteristik responden yang menggunakan kemitraan dan non kemitraan pada usahatani Desa Labangka, Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, yaitu Berdasarkan umur pada petani mitra maupun nonmitra, berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun). Seluruh petani responden non mitra (100%) berada pada rentang usia 19–40 tahun, sedangkan pada kelompok petani mitra, 80% berada pada rentang usia yang sama dan 20% berada pada usia di atas 50 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi dari responden yaitu sekolah menengah atas pada petani mitra (53,33 %) dan non mitra (46,67%), dan terendah yaitu Sekolah Dasar (2 %) pada petani mitra dan non mitra. Berdasarkan pengalaman dalam usahatani jagung. Pada kelompok petani nonmitra, sebagian besar (66,67%) memiliki pengalaman antara 1–5 tahun. Pada kelompok petani mitra, terdapat (33,33%) yang memiliki pengalaman terlama, yaitu ≥ 10 tahun.
2. Usahatani jagung lahan kering dengan sistem kemitraan memiliki akses input dan teknologi, jaminan pasar dan pendapatan stabil, peningkatan produktivitas dan kualitas, mitigasi risiko kerugian. Usaha tani jagung lahan kering dengan sistem non kemitraan memiliki fleksibilitas usaha, variasi produktivitas dan kualitas, tantangan mitigasi risiko.
3. Pelaksanaan usahatani jagung di Kecamatan Labangka berlangsung melalui dua pola, yaitu kemitraan dan non-kemitraan. Pada pola kemitraan, terdapat kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pelaku agribisnis yang menyediakan input unggul seperti benih tahan kekeringan, pupuk, serta dukungan teknis berupa pendampingan dan penyuluhan. Dukungan pemerintah, khususnya dari Kementerian Pertanian, memperkuat skema ini melalui distribusi benih dan pupuk

bersubsidi secara masif. Pada pola non-kemitraan, petani mengelola usaha tani secara mandiri dengan fleksibilitas dalam menentukan varietas, jadwal tanam, dan strategi pemasaran. Namun, keterbatasan modal dan akses infrastruktur menyebabkan kerentanan terhadap risiko, terutama fluktuasi harga dan kesulitan penyimpanan hasil panen, yang semakin nyata pada periode panen raya.

4. Faktor-faktor pendukung usahatani jagung kemitraan di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, yaitu: modal usaha, ketersediaan teknologi dan input berkualitas, jaminan pasar dan harga, dukungan kelembagaan dan jejaring, kondisi sosial-ekonomi petani.

SARAN

Saran pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi Petani

- a. Petani, baik mitra maupun nonmitra, mayoritas berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah. Kondisi ini perlu dimanfaatkan dengan meningkatkan kapasitas melalui pelatihan teknis, khususnya bagi petani muda nonmitra yang masih memiliki pengalaman terbatas (1–5 tahun), agar mampu mengadopsi teknologi budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
- b. Petani mitra diharapkan menjaga komitmen dalam pola kemitraan, karena akses terhadap modal, input unggul, serta jaminan pasar dapat memperkuat keberlanjutan usaha tani. Sementara itu, petani nonmitra perlu lebih aktif membangun jaringan sosial dan kelembagaan lokal agar memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam mengatasi risiko fluktuasi harga dan keterbatasan penyimpanan hasil panen.
- c. Seluruh petani disarankan untuk mulai menerapkan diversifikasi usaha tani atau strategi adaptasi iklim (misalnya penanaman bertahap atau varietas tahan kekeringan) guna mengurangi ketergantungan pada jagung sebagai satu-satunya sumber pendapatan

2. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah daerah perlu memperkuat program pendampingan teknis dan penyuluhan yang lebih intensif, terutama untuk petani nonmitra yang tidak memiliki akses terhadap bimbingan teknis dari pelaku agribisnis. Hal ini

dapat dilakukan melalui optimalisasi peran penyuluh pertanian lapangan dan program *farmer field school*.

- b. Dukungan kebijakan berupa akses permodalan berbunga rendah atau kredit usaha rakyat (KUR) khusus petani jagung perlu diperluas, mengingat keterbatasan modal menjadi faktor penghambat utama pengembangan usahatani nonmitra.
- c. Pemerintah juga perlu mendorong pembentukan kelembagaan kelompok tani atau koperasi jagung di Labangka, yang berfungsi sebagai wadah distribusi input, koordinasi teknis, sekaligus pemasaran kolektif. Dengan demikian, petani nonmitra memiliki akses serupa dengan pola kemitraan, sehingga disparitas produktivitas dapat diminimalkan.
- d. Mengingat tingginya risiko fluktuasi harga pada periode panen raya, pemerintah perlu menyediakan fasilitas penyimpanan hasil (misalnya *corn dryer* dan *warehouse receipt system*) untuk menjaga kualitas panen sekaligus melindungi harga di tingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2025). Persentyase <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MSMy/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Budiman, A., & Samani, M. (2021). The Development of Direct-Contextual Learning: A New Model on Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 15–26. <https://doi.org/doi:10.5430/ijhe.v10n2p15>.
- FAO. *More People, More Food, Worse Water? A Global Review on Water Pollution from Agriculture*; Mateo-Sagasta, J., Zadeh, S.M., Turrall, H., Eds.; FAO: Colombo, Sri Lanka, 2018; ISBN 9789251307298.
- Li, Y., Zhang, H., & Wang, J. (2025). Contract farming and human capital development: The role of education in enhancing agricultural productivity. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, Article 1585843. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1585843>.
- Liu, J., Fang, Y., Wang, G., Liu, B., & Wang, R. (2023). The aging of farmers and its challenges for labor-intensive agriculture in China: A perspective on farmland transfer plans for farmers' retirement. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103100>.
- Mtae, K., & Mwangi, M. (2024). Farmers' literacy and contract farming participation in

- Tanzania's cash crops agriculture: Application of human capital theory. *Discover Agriculture*. <https://doi.org/10.1007/s44279-024-00097-0>.
- Ridwan, R., Muhsin, M., & Solihah, Z. (2023). Feasibility Analysis of Corn Farming with a Partnership Pattern in Pringgabaya District, East Lowbok District. *Implikasi: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(2), 71–76. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/implikasi/article/view/454>
- Prayoga, A., & Lestari, D. (2024). Adaptasi petani jagung pada lahan kering terhadap perubahan iklim di Indonesia. *Jurnal Agronomi dan Lingkungan*, 20(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jal.2024.20105>
- Puspa, M. (2021). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Rotan Di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Putra, D. A., Nugroho, B., & Mulyani, E. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan akses pasar dan teknologi pada petani jagung. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.32528/jpa.v14i1.5621>
- Putra, A. R. 2011. *Pola Kemitraan antara Petani dengan UBH-KPWN dalam Usaha Hutan Rakyat Jati Unggul Nusantara di Desa Ciaruteun Ilir , Kabupaten Bogor* Andrian Rliyadi Putra Departemen Manajemen Hutan. Institut Pertanian Bogor.
- .Saragih, B., & Lestari, D. (2021). Dinamika jaringan sosial dalam sistem kemitraan pertanian di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.21082/jsep.v17n2.2021.101-115>
- Setiawan, R., & Maulana, H. (2022). Peran kemitraan dalam meningkatkan stabilitas pendapatan petani jagung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.21082/jai.v10n1.2022.15-28>
- Subekti, P., Widodo, S., & Rahmawati, N. (2023). Tantangan dan peluang budidaya jagung di lahan kering. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 112–124. <https://doi.org/10.24843/jipi.2023.v28.i02>
- Tong, J., Li, J., Zhao, Y., Wang, C., Fan, L., & Zhou, X. (2024). The impact of labor force aging on agricultural total factor productivity of farm households. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1434604. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1434604>.
- Wahyudi, H., Santoso, A., & Fadilah, R. (2023). Analisis perbandingan produktivitas jagung pada sistem kemitraan dan non-kemitraan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 14(3), 221–233. <https://doi.org/10.21776/jep.2023.14.3.221>.
- Zhang, X., Yang, Q., Al Mamun, A., Masukujjaman, M., & Masud, M. M. (2024). Acceptance of new agricultural technology among small rural farmers. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1641. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04163-2>.

